

BAB V
HASIL DAN ANALISIS

A. Uji Kualitas Data (Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinearitas)

1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel-variabel independen bersifat homokedastisitas (adanya varian yang sama antar variabel independen dengan residual setiap variabel-variabel tersebut). Berikut adalah hasil data output uji heterokedastisitas yang ditunjukkan oleh tabel 5.1

TABEL 5.1
Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25,12270	24,86317	1,010438	0,3188
PE?	-0,002006	0,005074	-0,395353	0,6949
LOG(K?)	-2,381562	2,170228	-1,097379	0,2796
LOG(PND?)	0,153578	0,255672	0,600682	0,5517

Sumber : Data diolah

Dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi 0,6949 kemiskinan 0,2796 dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan 0,5517 yang berarti $> 0,05$ berarti bebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya koefisien korelasi yang nilainya $> 0,8$.

TABEL 5.2
Uji Multikolinearitas

	IPM	PE	LOG(K)	LOG(PND)
IPM	1,000000	0,054608	-0,615003	0,409404
PE	0,054608	1,000000	-0,023602	0,033681
LOG(K)	-0,615003	-0,023602	1,000000	0,109995
LOG(PND)	0,409404	0,033681	0,109995	1,000000

Sumber : Data diolah

B. Pemilihan Model Analisis

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan antara lain *Common Effect Model* (pendekatan kuadrat terkecil), *Fixed Effect Model* (pendekatan efek tetap) dan *Random Effect Model* (pendekatan efek acak). Untuk memilih model yang paling baik digunakan dalam mengelola data panel dilakukan uji Hausman dan uji Chow.

1. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel. Apabila Uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol, maka model yang terbaik digunakan adalah *Random Effect Model*. Namun, apabila sebaliknya, Uji Hausman menyatakan menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

TABEL 5.3
Uji Hausman

Test-summary	Chi-Sq-Statistic	Chi-Sq. df	Prob.
Cross-section random	13,569680	3	0,0036

Sumber : Data diolah

Dari tabel 5.3 di atas, hasil regresi uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas *chi square* sebesar 0,0036 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan keadaan diterimanya hipotesis nol. Jadi, berdasarkan uji Hausman, model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Chow

$$F_{hitung} = \frac{\text{Sum squared (common - fix)} / n - 1}{\text{Sum squared fix} / (nt - n - k)}$$

$$F_{hitung} = \frac{(2901,663 - 26,46310) / 10 - 1}{26,46310 / (50 - 10 - 3)}$$

$$F_{hitung} = \frac{2875,199 / 9}{26,46310 / 37}$$

$$F_{hitung} = \frac{319,466}{0,7152}$$

$$F_{hitung} = 446,6806$$

$$F_{tabel} = \alpha\% (n - 1) . nt - n - k$$

$$F_{tabel} = 5\% (10 - 1) . 50 - 10 - 3$$

$$F_{tabel} = 0,05 (9 . 37)$$

$$F_{tabel} = 16,65$$

Dari hasil perhitungan data di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 446,6806 dan F_{tabel} sebesar 16,65 berdasarkan numerator 9 dan denominator 37 pada $\alpha : 5\%$. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($446,6806 > 16,65$) sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut adalah seluruh sampel data yang digunakan untuk pemilihan estimasi model data panel dengan Uji Chow.

TABEL 5.4
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	69,481247	(9,37)	0,0000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.4 di atas. Dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga berdasarkan uji Chow model analisis terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

C. Identifikasi Model Terpilih Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil dari Uji Hausman dan Uji Chow, model terbaik yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut merupakan hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model*:

TABEL 5.5
Fixed Effect Model

Variabel	Parameter	Ruang Lingkup	Model Estimasi FEM
Konstanta	$\hat{\alpha}$	Koefisien	238,5896
		Std. Error	37,28108
		Probabilitas	0,0000***
Pertumbuhan Ekonomi	β_1	Koefisien	0,015539
		Std. Error	0,007609
		Probabilitas	0,0483**
Kemiskinan	β_2	Koefisien	-16,72444
		Std. Error	3,254148
		Probabilitas	0,0000***
Sektor Pendidikan	β_3	Koefisien	0,998671
		Std. Error	0,383368
		Probabilitas	0,0132**
Probabilitas F			0,0000

Sumber : Data diolah

Keterangan :

- *** menunjukkan tingkat signifikansi pada tingkat 1%
- ** menunjukkan tingkat signifikansi pada tingkat 5%
- * menunjukkan tingkat signifikansi pada tingkat 10%

Dari hasil regresi diatas, dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh persamaan IPM = Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan diperoleh dari hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$IPM = \beta_0 + \beta_1*PE + \beta_2*K + \beta_3*PND + et$$

$$IPM = 238,5896 + 0,015539*PE - 16,72444*K + 0,998671*PND$$

Dimana :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PE = Pertumbuhan Ekonomi

K = Kemiskinan

PND = Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Parameter

Et = Distributor Error

Berdasarkan hasil estimasi di atas, maka didapatkan model data panel terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diinterpretasikan berikut :

$$\begin{aligned} IPM_LOMBOKBARAT &= 6,941103(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\ &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} IPM_LOMBOKTENGAH &= 9,818078(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\ &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{IPM_LOMBOKTIMUR} &= 16,62207(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_SUMBAWA} &= 0,471030(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_DOMPU} &= -10,36671(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_BIMA} &= -0,508361(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_KSB} &= -14,99157(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_LOMBOKUTARA} &= 4,288487(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_KOTABIMA} &= -16,39154(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND \\
 \text{IPM_MATARAM} &= 4,117398(\text{efek wilayah}) + 0,015539*PE \\
 &\quad -16,72444*K + 0,998671*PND
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi yang telah diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh *cross section* di setiap kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap Indeks Pembangunan Manusia berbeda-beda. Nilai *cross section*

menunjukkan seberapa besar efek wilayah terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dari sepuluh kabupaten terdapat empat wilayah yang menunjukkan pengaruh *cross section* yang negatif yaitu Dompu sebesar -10,36671 , Bima sebesar -0,508361, KSB sebesar -14,99157 dan Kota Bima sebesar -16,39154. Sedang efek wilayah yang menunjukkan pengaruh *cross section* yang positif yaitu Lombok Barat sebesar 6,941103, Lombok Tengah sebesar 9,818078, Lombok Timur sebesar 16,62207, Sumbawa 0,471030, Lombok Utara sebesar 4,288487, Mataram sebesar 4,117398.

Dapat diketahui bahwa wilayah memiliki pengaruh *cross section* yang paling besar adalah Lombok Timur sebesar 16,62207. Hal ini terjadi karena di Kabupaten Lombok Timur sedang mengalami perkembangan pada sektor-sektor yang mampu mendorong perbaikan Indeks Pembangunan Manusia di daerah tersebut. Letak geografis yang menguntungkan dan terdapat banyak lokasi wisata menjadikan nilai tambah untuk mendorong perekonomian dan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik, misalnya peningkatan terhadap daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, terciptanya lapangan pekerjaan yang didorong oleh meningkatnya kapasitas produksi, meningkatnya upah kerja, serta meningkatnya investasi.

Sedangkan wilayah yang memiliki pengaruh *cross section* yang paling kecil adalah Kota Bima sebesar -16,39154. Hal ini terjadi karena di daerah tersebut persebaran penduduk masih belum merata. Daerah ini memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu besar. Daya dukung alam dan daya tampung lingkungan hidup yang kurang mendukung proses pembangunan baik secara ekonomi maupun

sosial. Kecilnya persebaran penduduk di daerah menyebabkan kecilnya jumlah sumber daya manusia yang tersedia. Sehingga dalam proses pengolahan sumber daya alam masih belum maksimal. Hasil yang diperoleh juga menjadi tidak maksimal.

D. Uji Statistik

Dalam penelitian ini, Uji Statistik terdiri dari koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik dan uji signifikansi parameter individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar model yang digunakan dapat menerapkan himpunan dari variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam variabel variasi dependen sangat terbatas. Namun sebaliknya, apabila nilainya mendekati satu variabel artinya variabel-variabel independen tersebut mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu.

TABEL 5.6

Uji Koefisien Determinasi

<i>Regresi Fixed Effect Model</i>	
Prob-F	0,0000
F statistic	138,1451
Error Corelated	0,845706
R-squared	0,978168
Adj R-squared	0,971087

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, nilai R-squared sebesar 0,978168 yang artinya perubahan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 97,81% dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan. Sedangkan sisanya 2,19% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji F-statistik

Nilai Uji F-statistik menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen dalam penelitian. Apabila nilai prob F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model regresi dapat digunakan.

TABEL 5.7
Uji Signifikansi Keseluruhan

Regresi Fixed Effect Model	
Prob>F	0,000000
F statistic	138,1451
R-squared	0,978168
Adj R-squared	0,971087

Sumber : Data diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 138,1451 dan nilai Probabilitas F sebesar 0,000000. Maka dari itu nilai Prob>F lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel dependen signifikan secara individual terhadap variabel dependen

TABEL 5.8

Uji T

	Coefisien	t-statistik	Prob
PE	0.015539	2,042235	0,0483**
K	-16.72444	-5,139423	0,0000***
PND	0,998671	2,604994	0,0132**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Kemiskinan (K), Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PND) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan masing – masing berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf signifikansi 1%.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas positif sebesar 0,015539 terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2015.

Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,01% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Maka, berdasarkan hasil tersebut membuktikan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2015. Sejalan dengan teori, bahwa menurut UNDP, kualitas pembangunan manusia dapat mengalami peningkatan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan adanya pemerataan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih efektif dalam perbaikan pembangunan manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2016), menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB maka akan semakin meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Besar atau kecilnya PDRB suatu daerah merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan mendukung pembangunan manusia menjadi lebih baik. Manfaat yang diciptakan adalah peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut akan mendorong kinerja perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan tersebut akan merubah pola konsumsi masyarakat. Dengan berubahnya pola konsumsi masyarakat akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga hal ini akan membantu mendorong peningkatan permintaan atas barang dan jasa oleh konsumen.

Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat termasuk indikator komposit dalam menentukan Indeks Pembangunan Manusia disebut indikator pendapatan. Menurut Todaro (2006), Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat yang bermanfaat untuk melihat tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu daerah. Kesejahteraan hidup yang dicapai oleh masyarakat berasal dari upah yang diterimanya melalui proses produksi (bekerja). Pencapaian masyarakat (upah) tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Keberhasilan dari proses pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan dari peningkatan pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang berkualitas baik akan meningkatkan produktifitas dalam kegiatan produksi. Dan pada akhirnya akan menaikkan tingkat penghasilan yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Kesimpulannya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dengan elastisitas negatif sebesar -16,72444 terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2015.

Artinya apabila kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 16,72% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Maka, berdasarkan hasil tersebut membuktikan hipotesis bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang

negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011 – 2015.

Hasil tersebut sejalan dengan teori menurut Lanjouw dalam Ginting et al. (2008), pembangunan manusia dapat disebabkan oleh kemiskinan. Awalnya, kemampuan daya beli masyarakat menurun karena rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat sehingga menyebabkan pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat penting bagi pembangunan manusia seperti memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan akibatnya produktifitas akan menurun karena rendahnya pendidikan yang menyebabkan rendahnya ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Masyarakat miskin cenderung tidak mampu untuk memperoleh pendidikan tinggi karena seluruh pendapatan yang yang didapatkan semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan pokok saja seperti makan. Sedangkan kebutuhan seperti memperoleh pendidikan tidak dapat dilakukan karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperolehnya, sedangkan upah yang diterima oleh masyarakat cenderung sangat rendah.

Pada dasarnya, kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga menyebabkan kesejahteraan masyarakat menjadi rendah. Karena pendapatan yang diterima masyarakat hanya untuk memenuhi kebutugan sehari-hari. Rendahnya pendapatan tersebut karena produktifitas masyarakat rendah dalam proses produksi. Padahal pendapatan yang tinggi bermanfaat untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik.

Pemberantasan kemiskinan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga masyarakat mampu meningkatkan standar hidupnya ke arah yang lebih layak. Kesimpulannya, semakin kecil tingkat kemiskinan maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat.

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas positif sebesar 0,998671 terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2015.

Artinya apabila pengeluaran pemerintah sektor pendidikan meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,99% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Maka, berdasarkan hasil tersebut membuktikan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2015.

Hasil tersebut sejalan dengan landasan teori yaitu tingginya pengeluaran pemerintah dalam sektor pendidikan akan meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk segala golongan masyarakat. Apabila pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dapat ditempuh oleh sebagian besar masyarakat, maka akan mendorong produktifitas sehingga dapat menciptakan kenaikan

pendapatan bagi seseorang. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang paling dasar dilihat dari kualitas fisik dan nonfisik penduduk.

Menurut Meier dalam Brata (2002) pendidikan adalah modal manusia sedangkan kesehatan adalah kesejahteraan yang keduanya masing-masing sangat berkontribusi terhadap pembangunan manusia. Karena pendidikan dan kesehatan pada dasarnya bentuk dari tabungan dimana hal ini mengakumulasi modal produksi agregat. Pendidikan adalah kunci untuk memperoleh kehidupan yang layak. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan maka akan meningkatkan jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan secara merata yang nantinya dapat mendorong kenaikan Indeks Pembangunan Manusia.

Todaro (2006) berpendapat bahwa pendidikan merupakan investasi untuk pembangunan manusia bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang memiliki beberapa manfaat seperti, terbentuknya tenaga kerja yang produktif karena terjadi peningkatan pengetahuan dan keahlian, tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas, terciptanya suatu kelompok pemimpin yang terdidik guna untuk mengisi jabatan-jabatan yang penting dalam dunia usaha maupun pemerintahan, serta akan menciptakan berbagai program pendidikan dan pelatihan yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan dalam keahlian dan mengurangi angka buta huruf.

Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan sangat bermanfaat bagi pembangunan manusia. Karena, pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah tersebut memiliki manfaat langsung melalui terbenahnya segala fasilitas pendidikan di suatu daerah sehingga masyarakat dapat dengan maksimal

memperoleh pendidikan tinggi yang lebih baik. Efektivitas kebijakan pemerintah dalam menargetkan sasaran pembangunan melalui alokasi pengeluaran pemerintah khususnya di sektor pendidikan dapat menjadi tolak ukur sejauh mana pembangunan manusia di daerah tersebut telah tercapai.

Pada dasarnya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan suatu daerah untuk menyerap teknologi modern serta untuk mengembangkan kapasitas produksi sehingga dapat menciptakan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang bersifat berkelanjutan (Todaro, 2006). Kesimpulannya, semakin tinggi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, maka Indeks Pembangunan Manusia semakin meningkat.